

MENCIPTAKAN LINGKUNGAN PEMBELAJARAN PAI YANG EFEKTIF

Muhammad Heri Numaeri¹, Bambang Samsul Arifin²
Pesantren Nurul Huda Syafiiyyah¹
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung²
numaeriheri@gmail.com

ABSTRAK

Belajar mengupayakan peserta didik dalam bertransformasi terhadap tingkah laku yang tidak stagnasi, hal tersebut dapat dilihat dalam perubahan peserta didik yang menunjukkan ke arah yang lebih baik dan positif, sesuai dengan ajaran agama islam untuk menghasilkan perilaku budi pekerti yang baik bagi peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian yang berbasis filosofis atau kepustakaan yang bersifat deskriptif analitik, guna menggenarlisasi lingkungan pembelajaran yang efektif pada hal ini bermuara terhadap Pendidikan agama islam. Lingkungan pembelajaran sangat mempengaruhi akan efektivitas transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik ke peserta didik, karena di dalamnya termuat sarana dan prasarana yang memadai atau tidak memadai dalam mendukung proses pembelajaran. Pada pembelajaran agama islam, pendidik musti mengkorelasikan dan memperhatikan akan latar belakang peserta didik baik secara kognisi, afeksi, maupun kultur budaya yang dimiliki oleh peserta didik, untuk mencegah hal-hal yang tidak koheren dengan standarisasi Pendidikan nasional yang telah ditetapkan, karena diferensiasi terhadap sarana prasarana dan kuantitas rasio peserta didik, tentunya sangat mempengaruhi konklusi akan kualitas yang dihasilkan oleh peserta didik.

Kata Kunci: Lingkungan Belajar, Pembelajaran yang Efektif, PAI

ABSTRACT

Learning strives for students to transform behavior that is not stagnant, this can be seen in changes in students who show a better and positive direction, by Islamic religious teachings to produce good ethical behavior for students. This research is philosophical or literature-based research that is descriptive and analytic, to generalize an effective learning environment in this case leading to Islamic religious education. The learning environment greatly influences the effectiveness of the transformation of knowledge from educators to students, because it contains adequate or inadequate facilities and infrastructure to support the learning process. In Islamic religious learning, educators must correlate and pay attention to the backgrounds of students both in cognition, affection, and the cultures possessed by students, to prevent things that are not coherent with the established national education standards, due to the differentiation of means infrastructure and the number of student ratios, of course, greatly affect the conclusions about the quality produced by students.

Keywords: Learning Environment, Effective Learning, PAI

PENDAHULUAN

Terdapat dua hal yang saling berkaitan yaitu belajar dan motivasi, belajar merupakan perubahan dari sebuah tingkah laku yang secara kontinu menunjukkan hasil dari perubahan akan tujuan yang diharapkan, sedangkan motivasi merupakan mekanisme dari suatu daya yang secara holistic menimbulkan stimulus dalam diri untuk tujuan tertentu

yang hendak dicapai (Uno, 2007). Pola asuh dan lingkungan dari suatu pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi (Harianti & Amin, 2016). Dengan umur dan gender dapat dilihat karakteristik suatu individu. Dengan gradasi umur anak dari tahap sensor-motorik hingga tahap formal (Suparno, 2006), lingkungan sosial anak akan terekspansi dengan sendirinya. Pada setiap tahapan tersebut, perkembangan anak terhadap proses pembelajaran akan terasa jauh berbeda, sesuai tahapan kognisi seorang anak maka akan semakin tinggi dan teratur cara berpikirnya, kendati hal ini tidak menutup kemungkinan akan bertambahnya umur anak maka tingkat kognitifnya akan semakin tinggi juga, ini tergantung dari ruang lingkup lingkungan anak tersebut, dengan siapa ia bergaul, bahkan oleh siapa ia menerima sebuah informasi.

Proses pembelajaran erat kaitannya dengan proses interaksi peserta didik yang tertuang pada pendidikan nasional yang mana pendidik dan referensi belajar terimplikasi dengan interaksi pada lingkungan belajarnya. Keberhasilan belajar siswa dapat ditentukan saat ia masuk pada Lembaga pendidikan formal pertamanya yang berarti lingkungan sekolah yang baik dapat menentukan bahkan menjadikan stimulus seorang peserta didik untuk lebih giat dan lebih cakap akan menerima pembelajaran (Gunarsa, 2006), karena 1 per 3 dari waktu peserta didik dihabiskan di lingkungan sekolah. Hal ini perlu menjadi perhatian lebih akan pendidik untuk terus berupaya memberikan asupan informasi jua pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk merasa percaya diri dan menemukan kedistingsiannya. Permasalahan yang sering diterima korelatif terhadap kesenjangan ekonomi pada peserta didik, keluarga yang harmonis tidaknya, dan hal-hal sosial lainnya, yang menyebabkan peserta didik cukup marak untuk tidak melanjutkan study, sehingga kemampuan softskill dan hradskill tidak sebaik dan seluas peserta didik yang mengampu pendidikan lebih disekitarnya. Hal tersebut menjadi indikasi khusus akan meluapnya hal-hal negative yang terjadi pada ruang lingkup lingkungan untuk peserta didik tersebut menyalurkan akan kediskriminasinya.

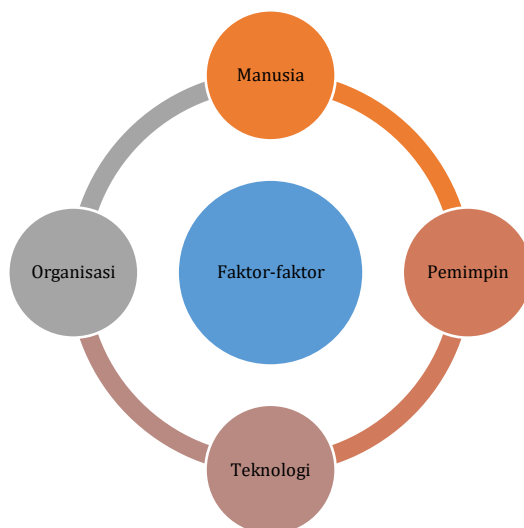
Lingkungan pembelajaran memiliki diferensiasi akan fasilitas dan alat pendidikan yang dimilikinya, selain itu rasio siswa pada lingkungan pembelajaran akan mempengaruhi kuantitas pada setiap kelasnya. Fasilitas dan alat pendidikan disini bertujuan untuk mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri dari setiap kelembagaan maupun sistem pendidikannya (Hasbullah, 2006). Tenaga pendidik tentunya yang menjadi acuan akan kualitas pada lingkungan pembelajaran, berhasil tidaknya peserta didik bertransformasi, tersampaikan tidaknya suatu pesan atau informasi pembelajaran terhadap peserta didik, merupakan hal primer bagi pendidik untuk dapat mengkajinya dengan beberapa pendekatan dan keprofesionalisme nya. Pengalaman pendidik disini tentunya dapat menentukan efisiensi pembelajaran untuk lebih efektif dan tidak melebar ke hal-hal yang diluar akan tujuan pendidikan itu sendiri, sehingga pendidik juga perlu bisa menjadi motivator akan peserta didik, supaya terkonsolidasinya lingkungan pembelajaran yang diharapkan guna mencapai konklusi pembelajaran yang inheren. Selain pendidik, orang tua pun menjadi faktor vital dalam penentuan keberhasilan siswa di sekolah, karena bila terjadi ketimpangan dalam pengaruh kepribadian dan motivasi belajar, akan terkorelasi terhadap output dari hasil yang diterima oleh peserta didik. Maka untuk lebih mensublimasi akan pembelajaran khususnya pendidikan agama islam, baik orang tua di rumah maupun tenaga pendidik di sekolah seyogyanya perlu ada kajian bersama atau komunikasi yang intensif atau periodic dalam menentukan arah dan tujuan peserta didik yang hendak dicapai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang berbasis filosofis atau kepustakaan yang bersifat deskriptif-analitis Kaelan (2015) untuk mendeskripsikan penelitiain, maka penelitian filosofis bertujuan dan bersifat deskriptif dan analitik karena termasuk dalam sifatnya yang kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fisiologis, Psikologis, dan Sosial Kultural berbasis pada ruang lingkup pendidikan terhadap stimulus peserta didik (Soemanto, 2003). Dimana faktor vital pada lingkungan pendidikan tersebut terimplementasi secara karakter yang mengadop konsep tumbuh kembang peserta didik (Tobing, 2007), diantaranya:



Gambar 1
Faktor-faktor Lingkungan Pendidikan

Manusia, dimana pengetahuan berada di dalam pikirannya, secara hakekat sumber pengetahuan terjadi akan proses pembelajaran yang dialami oleh manusia. Faktor tersebut sangat korelatif terhadap proses kulminasi akan kapasitas pada proses pembelajaran yang dialami oleh manusia. Indikasi ini dapat dikatakan bahwa pendidikan berbasis karakter yang didalamnya termuat agama sangat terpengaruhi oleh unsur manusia di dalamnya. Proses interaksi sosial pada setiap budayanya amat sangat memberikan dampak pada softskill dan hardskill peserta didik akan internalisasi dan kontemplasi suatu nilai-norma pada kehidupannya. Kepemimpinan, suatu hal yang seyogyanya dijalankan dalam membangun visi misi yang inheren di dalam proses motivasi peserta didik, dalam mengorganisir suatu komunikasi yang efektif dan dalam penyelesaian suatu permasalahan (Robbins & Judge, 2009). Pola tersebut akan membentuk karakter pendidikan bagi para peserta didik, karena ada pengaruh dari pendidik yang dikanalisis. Mulyasa (2003) berpendapat bahwa aspek kepemimpinan ini terimplikasi akan keberhasilan pendidikan karakter, karena implementasi yang ditekankan akan perlakuan perencanaan hingga tahap

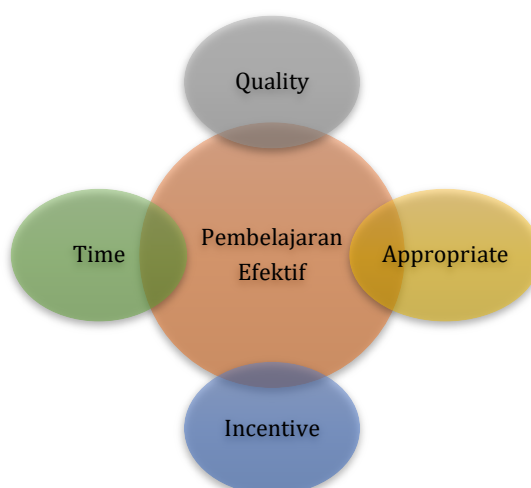
evaluasi secara holistik dan komprehensif. Teknologi, suatu penerapan dari ilmu pengetahuan yang tersistemik dengan baik dalam mengendalikan proses yang hendak dikemukakan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran agar supaya lebih efektif dan efisien (Ali, 2007). Noegroho (2010) berpendapat bahwa teknologi sangat membantu peserta didik akan *minor correction* terhadap pekerjaan atau aktivitasnya, karena hal ini bersifat kausalitas dalam lingkup mencapai tujuan pendidikan itu sendiri supaya ketidakpastian akan suatu konklusi dapat dilihat secara utuh. Dengan kata lain, dengan teknologi diharapkan dapat mendorong peserta didik dalam proses pembelajaran lebih efektif dan efisien. Organisasi, merupakan suatu aspek operasional dalam merekayasa, mengorganisir, bahkan menyempurnakan suatu proses indikator pada proses pembelajaran. Hal ini senada dengan Wahjono (2010) bahwa organisasi mencakup teori, metode, dan prinsip di dalamnya untuk satu peserta didik dapat mempersepsikan kapasitas tindakan hingga strategi yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran yang berlangsung supaya lebih terarah, efisien, dan efektif.

Hakikat Pembelajaran

Proses membimbing peserta didik dalam mentransformasi perilaku atau sikap hingga sosial budaya untuk mewujudkan masyarakat yang beradab merupakan hakekat dari suatu pendidikan (Aushop, 2014). Ramdhani (2017) meyakini bahwa lingkungan pendidikan sangat implementatif terhadap pengaruh suatu pendidikan itu sendiri guna mencapai pembelajaran yang efektif dengan indikator bahwa tingkat tercapai tidaknya tujuan pendidikan secara dominan. Setryosari (2017) berpendapat suatu pembelajaran yang efektif dapat dilihat dengan tingkat validitas dan realibilitas dari hasil pembelajaran itu sendiri, yang mana Kyriacou (2009) menambahkan mengenai *active learning time* dan *quality of instruction* menjadi hal primer dalam menjadi penentu pembelajaran itu efektif tidaknya. Kuantitas waktu yang dihabiskan oleh siswa dalam pembelajaran menjadi parameter peserta didik dalam menerima informasi dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa kuantitas peserta didik dalam menjalankan proses pembelajaran menjadi penentu kualitas peserta didik dalam menilai pembelajaran berlangsung optimal tidaknya. Senada dengan Joyce, Weil, dan Calhoun (2003) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa peserta didik yang mendapatkkn pembelajaran dengan kualitas yang baik akan berkorelasi dengan hasil belajar yang baik pula, pun sebaliknya dengan peserta didik yang mendapatkan pembelajaran dengan kualitas yang kurang baik.

Kualitas pendidikan korelatif dengan terselenggaranya hasil pendidikan itu sendiri, dengan pembelajaran yang perlu diselaraskan dengan standarisasi dalam pendidikan (Fakhrurrazi, 2018). Peraturan pemerintah No. 19 (2005) menyatakan bahwa standar proses pendidikan ini berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran dalam upaya mencapai kompetensi lulusan yang berkualitas. Kriteria minimal dalam pembelajaran berkaitan dengan standar proses itu sendiri pada satuan pendidikan secara komprehensif, yang didalamnya termuat dalam proses, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan di dalam pembelajaran untuk terciptanya proses pendidikan yang efektif dan efisien. Hal tersebut memungkinkan peserta didik dalam mendapatkan pembelajaran dengan fasilitas yang memadai dan efisiensi dalam memperoleh ilmu pengetahuan ataupun informasi dalam proses belajar mengajar. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Smith dan Ragan (2003) bahwa pembelajaran dikaitkan dalam penyampaian informasi maupun aktivitas peserta

didik untuk dapat lebih mudah dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, karena belajar merupakan sentral secara empiric bagi pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran (Hewitt, 2008). Untuk mencapai pembelajaran yang efektif tidak semudah dan sesederhana tercapainya seluruh pembelajaran dengan baik ke peserta didik, melainkan lebih dari itu melibatkan banyak aspek yang didalamnya sangat kompleks, dikarenakan ketidaksamaan latar belakang peserta didik dalam menimba ilmu pengetahuan dan tujuan peserta didik dalam membawa ilmu pengetahuannya bagi kelangsungan hidupnya, maka dari itu pendidik dan peserta didik harus terlibat secara langsung dan intensif guna mengetahui hal-hal apa saja yang dikatakan perlu dan tidak bagi peserta didik untuk memperoleh informasi secara ontologinya. Sejalan dengan Kyriacou (2009) bahwa pembelajaran dikatakan efektif bila pendidik mampu dan berhasil mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana yang diekspektasikan oleh peserta didik, setidaknya terdapat dua unsur pokok dalam pembelajaran yang efektif yaitu pendidik perlu mempunyai gagasan tentang tujuan yang konkret dalam pembelajaran dan *experience* yang luas dalam merencanakan dan menyampaikan apa yang hendak dicapai, karena pendidik akan menemui berbagai karakteristik peserta didik yang heterogen. Slavin (1994) berpendapat akan pembelajaran yang efektif didasarkan akan sebuah hasil kerja dan unsur-unsur yang mencakup empat hal primer sebagai berikut.



Gambar 2
Pembelajaran yang Efektif

Menciptakan Pembelajaran PAI yang Efektif

Efektivitas dalam proses belajar mengajar merupakan suatu standar kualitas di dalam Pendidikan yang acap kali dijadikan sebagai parameter atau indicator dalam tercapai tidaknya suatu tujuan Pendidikan, atau dengan kata lain tepat tidaknya dalam mengelola suatu situasi (Miarso, 2004). Pembelajaran yang efektif dapat dikatakan sebagai kombinasi yang tersistemik untuk mengarahkan peserta didik ke arah yang lebih baik dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Oleh karenanya dalam proses pembelajaran Hamalik (2001) menyatakan dalam pembelajaran efektif pendidik memberikan ruang secara leluasa dan deepening untuk mempelajari suatu ilmu pengetahuan, kendati demikian didalam pembelajaran agama islam, peserta didik perlu mengkonsultasikan dan

mempelajarinya tidak cukup dengan personal, diperlukan ruang diskusi yang tajam agar supaya informasi yang didapat tidak diluar jalur yang bertentangan. Pengalaman dalam berinteraksi inilah sebagai hal krusial bagi perkembangan kognisi dan afeksi peserta didik untuk mengukur keberhasilan dari informasi yang didapat maupun diberikan (Mulyasa, 2012). Dengan melihat respons peserta didik akan ilmu pengetahuan khususnya agama islam terhadap yang dikonsultasikan maupun didiskusikan ini dapat dijadikan acuan akan keberhasilan atau efektivitas pembelajaran. Kendati ruang lingkup dan sarana-prasarana dalam peserta didik menimba ilmu pengetahuan khususnya agama islam, perlu diperhatikan dalam membantu progresif perkembangan peserta didik. Indikator dalam efektivitas pembelajaran diklasifikasikan oleh Supardi (2013) menjadi lima factor vital diantaranya peserta didik musti memiliki *attitude, ability to understand instruction, perseverance, opportunitu, dan quality of instruction*. Bila salah satu dari indikator tersebut tidak diperhatikan, kegiatan pembelajaran tentu tidak akan berjalan secara optimal, karena pembelajaran yang efektif diperlukan tanpa mengesampingkan tingkat kognisi peserta didik sesuai dengan usia perkembangannya. Nuansa edukasi khususnya akademisi yang di dalamnya termuat agama islam perlu diperhatikan tujuan pembelajaran yang berlangsung dengan memperhatikan respons dan penguasaan konsep peserta didik, supaya tidak tetap pada koridor yang ditetapkan oleh satuan Pendidikan.

SIMPULAN

Pendiidik perlu mengedepankan pembelajaran yang dilaksanakan dengan *awareness* mulai tahap perencanaan hingga hasil yang diharapkan, karena tugas vital pendidik diantaranya merancang, menilai, dan mengawasi proses pembelajaran. Tugas tersebut senada dalam mencapai kualitas pendidikan maupun pembelajaran secara khusus untuk mewujudkan standarisasi keberhasilan seorang pendidik terhadap peserta didik yang didalamnya terintegrasi secara holistic dengan nilai-nilai keagamaan. Kendati terdapat pengaruh akan variabel-variabel ekstenal diluar ruang lingkup pembelajaran formal, peserta didik yang sehat akan bermuara pada lingkungan yang sehat, merasa nyaman, dan aman, karena diorganisir untuk selalu berpedoman kepada nilai-nilai keagamaan yang secara apriori jauh dari hal-hal negative. Karena pembelajaran yang efektif akan berpusat pada peserta didik dengan hasil belajar yang terintegrasi dengan taraf kognisi dan afeksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Z. (2007). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aushop, A. Z. (2014). *Islamic Character Building: Membangun Insan Kamil, Cendekia Berakhlak Qurani*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Fakhrurrazi, F. (2018). Hakikat pembelajaran yang efektif. *At-Tafkir*, 11(1), 85-99.
- Gunarsa. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulya.
- Hamalik, O. (2001). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Harianti, R., & Amin, S. (2016). Pola Asuh Orangtua dan Lingkungan Pembelajaran terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Curricula: Journal of Teaching and Learning*, 1(2).
- Hasbullah. (2006). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Ed ke-5*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Hewitt, D. (2008). *Understanding Effective Learning. Strategies for The Classroom*. NY: McGraw-Hill Education, Open University Press.
- Joyce, B., & Weil, M., & Calhoun, E. (2003). *Models of Teaching (7th ed.)*. Boston: Allyn & Bacon
- Kaelan, M. S. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma
- Kyriacou, C. (2009). *Effective Teaching in Schools: Theory and Practice*. Third Edition. Delta Place, Cheltenham, UK: Nelson Thornes Ltd
- Miarso, Y. (2004). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Bumi Aksara.
- Noegroho, A. (2010). *Teknologi Komunikasi*. Jogyakarta: Graha Ilmu.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005. *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Ramdhani, M. A. (2017). Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 28-37.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2009). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rohmawati, A. (2015). Efektivitas pembelajaran. *Jurnal pendidikan usia dini*, 9(1), 15-32.
- Setyosari, P. (2017). Menciptakan pembelajaran yang efektif dan berkualitas. *Jinotep (jurnal inovasi dan teknologi pembelajaran): kajian dan riset dalam teknologi pembelajaran*, 1(1), 20-30.
- Slavin, R. (1994). *A Model of Effective Instruction*. The Office of Educational.
- Smith, P.L., & Ragan, T.J. (1993). *Instructional Design*. NY: Macmillan Publishing Company.
- Soemanto, W. (2003). *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supardi. (2013). *Sekolah Efektif, Konsep Dasar, dan Praktiknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suparno, P. (2006). *Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tobing, P. L. (2007). *Knowledge Management: Konsep, Arsitektur, dan Implementasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Uno, H B. (2007). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahjono, S. I. (2010). *Perilaku Organisasi*. Jogyakarta: Graha Ilmu.